

***Storytelling* sebagai Strategi Penguatan Literasi Naratif bagi Siswa Diaspora Indonesia di Lingkungan Multibahasa**

Mohammad Rokib*, Putri Retnosari, Dianita Indrawati, Diding Wahyudin

Rohaedi

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

mohammadrokib@unesa.ac.id*

Abstrak

Siswa Indonesia yang belajar di luar negeri menghadapi tantangan dalam mempertahankan kemampuan literasi bahasa Indonesia karena tumbuh di lingkungan multibahasa yang didominasi oleh penggunaan bahasa negara setempat dan bahasa internasional. Kondisi tersebut menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat kemampuan bernarasi sebagai bagian dari pemeliharaan bahasa dan identitas budaya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi naratif siswa diaspora Indonesia melalui penerapan *storytelling* di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, *pretest*, pelatihan *storytelling*, pendampingan praktik, dan *posttest*. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran hasil belajar, observasi, dan angket respons peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* meningkatkan kemampuan literasi naratif siswa yang ditandai dengan peningkatan skor *pretest-posttest* sebesar 18–25 poin, meningkatnya kemampuan memahami isi bacaan, mengidentifikasi struktur narasi, serta menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa Indonesia secara lebih runtut. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Program ini juga menghasilkan modul pembelajaran dan dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berkelanjutan di sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat literasi naratif siswa diaspora Indonesia di lingkungan multibahasa serta berpotensi diadaptasi pada sekolah Indonesia di luar negeri lainnya.

Kata Kunci: : *Storytelling*, Literasi Naratif, Siswa Diaspora Indonesia, Lingkungan Multibahasa

PENDAHULUAN

Sekolah Indonesia di luar negeri memiliki peran yang tidak hanya menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak warga negara Indonesia, tetapi juga menjadi ruang pemeliharaan bahasa, budaya, dan identitas kebangsaan di tengah masyarakat multibahasa (Hidayat et al., 2025). Pendidikan pada Sekolah Indonesia Luar Negeri dirancang tidak hanya untuk memenuhi kurikulum nasional, tetapi juga memperkuat penguasaan bahasa Indonesia serta memperkenalkan budaya Indonesia kepada peserta didik yang hidup di luar negeri (Laksana et al., 2026). Salah satu sekolah yang menghadapi kondisi tersebut adalah Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia yang berada dalam kondisi lingkungan diaspora (Aziza et al., 2025; Khoiri et al., 2025; Nabila et al., 2025). Sebagian besar peserta didik SIKL menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan

sekolah, tetapi berinteraksi dengan bahasa Melayu dan bahasa Inggris di luar sekolah. Situasi tersebut menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia menjadi relatif terbatas dibandingkan siswa yang tinggal di Indonesia. Hasil identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, mengidentifikasi struktur cerita, serta menceritakan kembali isi teks secara runtut. Minat membaca juga belum berkembang secara optimal karena aktivitas literasi bersaing dengan penggunaan berbagai bahasa lain dalam lingkungan sosial siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak cukup dilakukan melalui latihan membaca konvensional, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan kemampuan membaca dengan pengalaman berbahasa dan pengalaman budaya siswa.

Literasi pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol atau memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan membangun makna, menafsirkan pengalaman, serta mengomunikasikan kembali gagasan melalui berbagai bentuk narasi (Annisa Dhea Nurbaity et al., 2026; Shinta Maryani et al., 2024). Dalam konteks tersebut, literasi naratif menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan kemampuan membaca karena menuntut peserta didik memahami hubungan antartokoh, alur, sebab-akibat, serta pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Penelitian longitudinal pada anak bilingual menunjukkan bahwa kompetensi naratif sejak usia sekolah dasar berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan memahami bacaan pada jenjang berikutnya (Mazura et al., 2025). Kemampuan membangun dan memahami struktur narasi bahkan menjadi prediktor penting bagi keberhasilan membaca pada lingkungan pendidikan multibahasa (Cao & Kim, 2021; Tselekidou et al., 2026).

Salah satu strategi yang banyak digunakan untuk mengembangkan literasi naratif adalah storytelling. Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bercerita, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan aktivitas membaca, memahami, menginterpretasikan, dan mengonstruksi kembali makna melalui narasi (Deane et al., 2019; Spencer & Pierce, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan pemahaman membaca, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menulis, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena siswa berpartisipasi secara aktif sebagai pembaca sekaligus pencerita. Aktivitas tersebut menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pembelajaran membaca yang hanya berorientasi pada penyelesaian teks atau latihan soal (Irgin, 2026; Ollerhead & Pennington, 2026).

Pada konteks masyarakat multibahasa dan diaspora, storytelling memiliki fungsi yang lebih luas. Narasi memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman hidup, bahasa yang mereka kuasai, serta identitas budaya yang mereka miliki. Berbagai penelitian pada komunitas migran dan pengungsi menunjukkan bahwa storytelling, khususnya dalam bentuk partisipatif maupun digital, tidak hanya mendukung perkembangan bahasa dan literasi, tetapi juga memperkuat identitas, rasa memiliki terhadap budaya asal, serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa warisan (*heritage language*). Dengan demikian, storytelling berpotensi menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat literasi bahasa Indonesia pada siswa diaspora yang hidup dalam lingkungan multibahasa (Cummins, 2012; Little, 2024; Schmidt & Sawyer, 2026).

Meskipun efektivitas storytelling dalam pembelajaran literasi telah banyak dilaporkan, sebagian besar penelitian maupun program pengabdian masih dilaksanakan pada sekolah reguler atau pembelajaran bahasa asing (Ali et al., 2022; Hà & Bellot, 2020a). Kajian yang secara khusus mengembangkan literasi naratif bagi siswa diaspora Indonesia di lingkungan multibahasa masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik peserta didik diaspora berbeda dengan peserta didik di Indonesia karena mereka harus mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan di tengah dominasi bahasa lain.

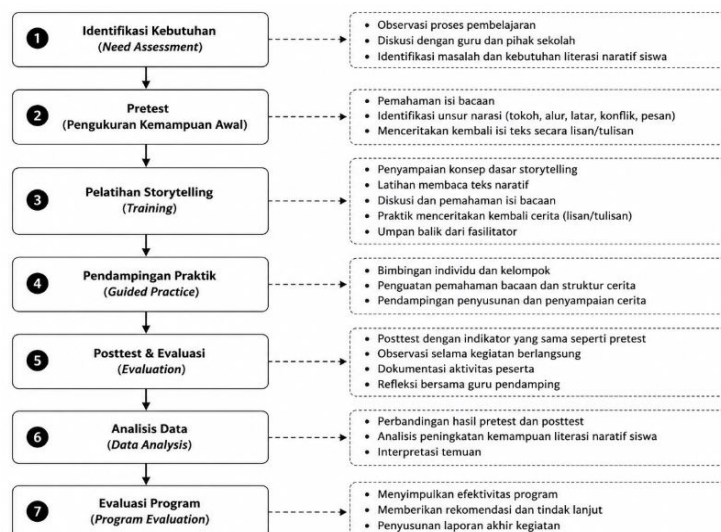
Berbeda dari penelitian maupun program pengabdian sebelumnya, kegiatan ini tidak hanya memanfaatkan storytelling sebagai metode pembelajaran membaca, tetapi mengembangkannya sebagai strategi penguatan literasi naratif yang terintegrasi dengan konteks kebahasaan dan budaya peserta didik diaspora Indonesia di SIKL. Program ini mengombinasikan identifikasi kebutuhan, pelatihan storytelling, praktik partisipatif, dan evaluasi berbasis pretest–posttest sehingga menghasilkan model pendampingan yang kontekstual bagi lingkungan Sekolah Indonesia Luar Negeri. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga pada penyediaan praktik pembelajaran yang dapat direplikasi pada sekolah Indonesia di luar negeri yang memiliki karakteristik multibahasa serupa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini menerapkan storytelling sebagai strategi penguatan literasi naratif bagi siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Program dirancang melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan storytelling, pendampingan praktik, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi naratif siswa diaspora Indonesia di lingkungan multibahasa sekaligus memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Indonesia luar negeri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, pada 2 Mei 2025 dengan sasaran 30 siswa dari berbagai jenjang pendidikan yang dipilih melalui koordinasi dengan pihak sekolah berdasarkan kebutuhan penguatan kemampuan membaca bahasa Indonesia. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan tim pengabdian, guru pendamping, dan peserta didik sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap proses pelaksanaan kegiatan, tahapan pengabdian disajikan dalam bentuk diagram alur pada Gambar 1. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi kebutuhan, pengukuran kemampuan awal (pretest), pelatihan storytelling, pendampingan praktik, dan evaluasi melalui posttest. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar hasil evaluasi dapat menggambarkan perubahan kemampuan literasi naratif peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahap kedua adalah pengukuran kemampuan awal (pretest). Pretest diberikan kepada peserta sebelum pelatihan untuk mengetahui kemampuan awal dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi unsur-unsur narasi, serta menceritakan kembali isi teks. Hasil pretest digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pelatihan sekaligus sebagai pembandingan terhadap hasil akhir kegiatan.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan storytelling. Kegiatan diawali dengan penyampaian konsep dasar storytelling, meliputi struktur cerita, tokoh, alur, latar, konflik, dan pesan. Selanjutnya peserta mengikuti latihan membaca teks naratif, mendiskusikan isi bacaan, kemudian menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri secara lisan maupun tertulis. Selama proses pelatihan, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung untuk membantu peserta memperbaiki pemahaman dan penyampaian cerita.

Tahap keempat adalah pendampingan praktik. Pada tahap ini peserta memperoleh bimbingan secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan kemampuan memahami dan menyampaikan kembali cerita. Pendampingan difokuskan pada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menyusun alur cerita, maupun mengekspresikan isi cerita secara runtut.

Tahap terakhir adalah evaluasi melalui posttest. Instrumen posttest disusun dengan indikator yang sama seperti pretest sehingga perubahan kemampuan peserta dapat dibandingkan secara langsung. Selain menggunakan pretest dan posttest, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi aktivitas peserta, serta refleksi bersama guru pendamping mengenai perubahan keterlibatan, kepercayaan diri, dan kemampuan bernarasi siswa.

Data kuantitatif berupa hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi guru dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar, partisipasi peserta, serta efektivitas storytelling sebagai strategi penguatan literasi naratif. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk mengevaluasi keberhasilan program secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian diawali dengan identifikasi kondisi awal kemampuan literasi naratif peserta melalui pretest dan observasi selama proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mengenali struktur narasi, serta mengomunikasikan kembali isi cerita menggunakan bahasa Indonesia. Identifikasi awal menjadi langkah penting karena karakteristik peserta didik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) berbeda dengan peserta didik di sekolah Indonesia pada umumnya. Sebagai siswa diaspora yang hidup dalam lingkungan multibahasa, mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Inggris secara bergantian sesuai konteks komunikasi sehingga pengalaman literasi mereka juga terbentuk melalui interaksi berbagai bahasa.

Pelaksanaan pretest dengan suasana aktif seperti Gambar 2 menunjukkan bahwa kemampuan literasi naratif peserta masih beragam. Sebagian siswa telah mampu memahami informasi eksplisit dalam bacaan, seperti mengenali tokoh utama, latar, maupun urutan kejadian. Namun, ketika diminta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarkeadaan dalam cerita, menjelaskan amanat, atau menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan. Jawaban siswa cenderung berupa pengulangan kalimat dari teks tanpa melakukan parafrase atau penyusunan kembali alur cerita secara runtut.



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest Kemampuan Literasi Naratif Siswa

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi selama kegiatan awal berlangsung. Ketika peserta diminta membaca secara mandiri, sebagian besar masih menunjukkan kecenderungan membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan faktual, bukan memahami keseluruhan struktur cerita. Pada saat sesi diskusi, hanya beberapa siswa yang secara aktif mengemukakan pendapat mengenai tokoh, konflik, maupun pesan cerita, sedangkan peserta lain lebih banyak memberikan jawaban singkat atau menunggu arahan dari fasilitator. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca siswa masih didominasi oleh pemahaman literal, sementara kemampuan membangun makna, menghubungkan antarkejadian, dan menyampaikan kembali isi cerita secara naratif masih memerlukan penguatan.

Selain aspek kognitif, observasi juga menunjukkan bahwa rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa tampak ragu ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas dan cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Situasi tersebut merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada peserta didik yang hidup dalam lingkungan multibahasa, di mana penggunaan bahasa bergantung pada domain sosial dan lingkungan komunikasi masing-masing.

Hasil identifikasi awal tersebut menjadi dasar penyusunan strategi pelatihan yang menempatkan storytelling sebagai inti kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran membaca konvensional yang lebih menekankan ketepatan menjawab pertanyaan, pendekatan storytelling dirancang untuk mendorong peserta memahami struktur cerita secara utuh, mengorganisasi kembali informasi yang diperoleh dari bacaan, serta mengomunikasikan kembali isi cerita menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Dengan demikian, storytelling tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas bercerita, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan membangun makna melalui narasi.

Implementasi program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan melalui aktivitas bercerita (storytelling). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara aktif dengan teks sekaligus membangun makna melalui pengalaman berbahasa yang lebih kontekstual.

Kegiatan diawali dengan pengenalan konsep dasar storytelling yang meliputi unsur tokoh, alur, latar, konflik, penyelesaian, dan amanat. Fasilitator menjelaskan hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan proses memahami bacaan sehingga peserta tidak hanya membaca teks secara linear, tetapi juga mampu mengenali hubungan antarkejadian dalam cerita sebagaimana pada Gambar 3. Pada tahap ini peserta diberi contoh teks naratif sederhana yang kemudian dianalisis bersama melalui diskusi kelas. Diskusi dilakukan secara interaktif dengan mengajak siswa mengidentifikasi bagian-bagian penting cerita, mengemukakan pendapat mengenai karakter tokoh, serta menyampaikan pesan yang diperoleh setelah membaca.



Gambar 3. Penyampaian Materi Storytelling

Setelah memperoleh pemahaman mengenai struktur narasi, peserta memasuki tahap praktik membaca dan retelling. Setiap peserta diminta membaca teks secara mandiri, kemudian mendiskusikan isi bacaan bersama kelompok kecil sebelum menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa Indonesia. Pada tahap ini fasilitator tidak hanya mengevaluasi ketepatan isi cerita, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta dalam menyusun alur secara logis, memilih kosakata yang sesuai, serta mempertahankan kesinambungan cerita ketika berbicara di depan kelas. Pendekatan tersebut mendorong peserta untuk tidak sekadar menghafal isi bacaan, melainkan mengonstruksi kembali makna cerita berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Pelaksanaan storytelling juga dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama. Setelah setiap peserta menyampaikan cerita, fasilitator dan peserta lain memberikan umpan balik mengenai kejelasan alur, kelengkapan isi, penggunaan bahasa, dan cara penyampaian. Proses ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif karena peserta belajar tidak hanya dari fasilitator, tetapi juga dari pengalaman teman-temannya. Diskusi yang berkembang selama sesi refleksi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penyampaian cerita serta memperbaikinya pada kesempatan berikutnya.

Untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara individual maupun kelompok kecil. Pendampingan difokuskan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, mengidentifikasi hubungan antarkejadian, atau menyampaikan cerita secara runtut. Fasilitator memberikan bimbingan secara bertahap melalui pertanyaan pemantik, penyusunan kerangka cerita, serta latihan menceritakan kembali bagian-bagian penting cerita sebelum peserta tampil di depan kelas. Pendekatan ini membantu peserta memperoleh umpan balik yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.



Gambar 4. Pendampingan Praktik Storytelling

Selama pelaksanaan program terjadi perubahan dinamika kelas yang cukup nyata. Jika pada tahap awal sebagian besar peserta cenderung pasif dan hanya memberikan jawaban singkat, pada pertengahan hingga akhir kegiatan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif. Peserta mulai aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan temannya, serta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Aktivitas membaca tidak lagi dipandang sebagai tugas individual yang berorientasi pada penyelesaian soal, tetapi berkembang menjadi proses berbagi pengalaman membaca melalui narasi.

Implementasi storytelling juga memperlihatkan bahwa proses membaca dan bercerita saling memperkuat. Peserta yang mampu memahami struktur cerita dengan baik cenderung lebih mudah menyampaikan kembali isi bacaan secara runtut. Sebaliknya, ketika peserta diminta menceritakan kembali isi bacaan, mereka terdorong untuk membaca secara lebih cermat agar mampu menjelaskan hubungan antartokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Dengan demikian, aktivitas storytelling berfungsi sebagai media yang mengintegrasikan keterampilan membaca, berbicara, berpikir kritis, dan membangun makna dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa storytelling dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran literasi pada siswa diaspora Indonesia di lingkungan multibahasa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan literasi naratif.

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran kemampuan peserta sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pelaksanaan pelatihan menggunakan instrumen yang memiliki indikator yang sama. Evaluasi difokuskan pada kemampuan memahami isi bacaan, mengidentifikasi unsur-unsur narasi, menyusun kembali alur cerita, serta menyampaikan isi bacaan menggunakan bahasa Indonesia secara runtut. Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan angket respons peserta untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku belajar serta penerimaan peserta terhadap metode yang diterapkan.

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi naratif setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Secara umum, rata-rata skor peserta meningkat sekitar 18–25 poin dibandingkan hasil pretest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan tidak hanya pada kemampuan memahami informasi eksplisit dalam bacaan, tetapi juga pada kemampuan mengidentifikasi hubungan antarkejadian, menjelaskan pesan cerita, serta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih runtut.

Perubahan kemampuan peserta tampak lebih jelas pada indikator kemampuan retelling. Pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih menyampaikan cerita secara terputus-putus, hanya mengulang kalimat yang terdapat dalam teks, atau melewatkan bagian-bagian penting dari alur cerita. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu menyusun kembali cerita menggunakan struktur narasi yang lebih sistematis. Mereka tidak lagi hanya mengingat isi bacaan, tetapi mampu mengorganisasi kembali informasi yang diperoleh menjadi cerita yang lebih utuh dengan menggunakan kosakata sendiri.

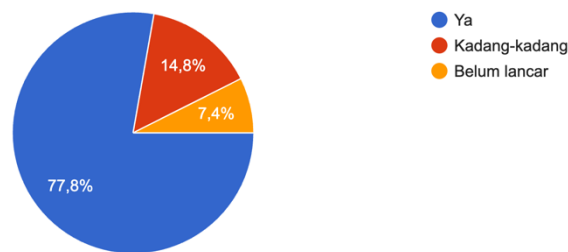
Selain aspek kognitif, perubahan juga terlihat pada aspek afektif selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat secara bertahap pada setiap sesi pelatihan. Pada awal kegiatan hanya sebagian kecil peserta yang bersedia menyampaikan cerita di depan kelas, sedangkan peserta lain cenderung menunggu arahan fasilitator. Setelah memperoleh beberapa kali kesempatan praktik dan pendampingan, sebagian besar siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, memberikan tanggapan terhadap cerita teman, serta terlibat aktif dalam diskusi kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.

Perubahan lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya kualitas interaksi selama pembelajaran. Peserta mulai terbiasa mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita, memberikan interpretasi terhadap tindakan tokoh, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa proses membaca tidak lagi berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi proses membangun makna melalui diskusi dan refleksi bersama. Dengan demikian, kegiatan storytelling berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan partisipatif.

Keberhasilan program juga tercermin dari hasil angket evaluasi peserta. Sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan storytelling membuat aktivitas membaca menjadi lebih menarik, memudahkan pemahaman isi bacaan, meningkatkan keberanian berbicara menggunakan bahasa Indonesia, serta membantu mereka mengingat isi cerita lebih lama. Salah satu indikator adalah adanya mayoritas siswa yang menyatakan dapat membaca dengan lancar setelah pelatihan sebagaimana Gambar 5. Guru pendamping juga memberikan tanggapan positif karena metode ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dibandingkan metode membaca yang biasa digunakan di kelas.

Apakah kamu bisa membaca cerita dengan lancar?

27 jawaban



Gambar 5. Hasil Angket Respons Peserta terhadap Pelatihan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar peserta. Aktivitas membaca berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif karena peserta terlibat dalam proses memahami, mendiskusikan, dan membangun kembali makna cerita. Perubahan ini penting dalam konteks siswa diaspora Indonesia karena penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya dipraktikkan sebagai bahasa akademik, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan identitas budaya mereka.

Selain menghasilkan peningkatan kompetensi peserta, kegiatan pengabdian juga menghasilkan beberapa luaran yang mendukung keberlanjutan program. Tim pengabdian menyerahkan modul pelatihan storytelling, materi presentasi, serta dokumentasi kegiatan kepada pihak sekolah sebagai bahan pendamping pembelajaran. Luan tersebut memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode yang sama pada kegiatan pembelajaran berikutnya tanpa bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Dengan demikian, dampak program tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi berpotensi menjadi bagian dari pengembangan pembelajaran literasi di lingkungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa storytelling merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat literasi naratif siswa diaspora Indonesia di lingkungan multibahasa. Efektivitas tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan skor pretest dan posttest, tetapi juga dari perubahan kualitas partisipasi peserta selama proses pembelajaran. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif dalam memahami dan mengomunikasikan isi bacaan mulai mampu mengonstruksi kembali cerita menggunakan bahasa Indonesia secara lebih runtut, percaya diri, dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami informasi tekstual, tetapi juga oleh kesempatan peserta untuk membangun kembali makna melalui aktivitas bernarasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hà dan Bellot yang menunjukkan bahwa storytelling memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan memahami bacaan karena peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga terlibat dalam proses menginterpretasikan, mengingat, dan menyampaikan kembali isi cerita (Férez Mora & Coyle, 2023; Hà & Bellot, 2020b; Spencer & Petersen, 2020). Aktivitas tersebut memperkuat keterkaitan antara pemahaman bacaan dan kemampuan berbahasa sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian soal-soal pemahaman.

Keberhasilan program ini juga dapat dijelaskan melalui konsep literasi naratif. Literasi naratif tidak berhenti pada kemampuan mengenali unsur-unsur cerita, tetapi mencakup kemampuan memahami hubungan antarkejadian, membangun struktur narasi, dan mengomunikasikan kembali pengalaman melalui bahasa. Penelitian longitudinal terhadap dual language learners menunjukkan bahwa kualitas kemampuan bernarasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca, bahkan setelah dikontrol oleh kemampuan kosakata dan dekoding. Dengan kata lain, kemampuan membangun narasi merupakan salah satu prediktor penting keberhasilan membaca pada peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multibahasa.

Temuan pengabdian ini memperlihatkan pola yang serupa. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak hanya mengalami peningkatan dalam memahami isi bacaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan alur cerita, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa Indonesia secara runtut. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas storytelling membantu peserta mengintegrasikan proses membaca, berpikir, dan berbicara dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Dengan demikian, peningkatan literasi yang terjadi bukan sekadar peningkatan kemampuan membaca literal, tetapi juga peningkatan kemampuan membangun makna melalui narasi.

Dalam konteks siswa diaspora Indonesia, temuan ini memiliki makna yang lebih luas. Peserta kegiatan merupakan siswa yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa sehingga penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu menjadi bahasa dominan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan (*heritage language*), yaitu bahasa yang diperoleh sejak awal kehidupan tetapi penggunaannya berkurang karena dominasi bahasa mayoritas di lingkungan tempat tinggal. Pada situasi seperti ini, aktivitas literasi yang memberikan ruang bagi peserta untuk menggunakan bahasa warisan secara aktif menjadi sangat penting untuk mempertahankan kompetensi kebahasaan sekaligus identitas budaya.

Pelaksanaan storytelling dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan bercerita mampu menjadi media penggunaan bahasa Indonesia yang lebih alami dibandingkan latihan membaca konvensional. Ketika peserta diminta menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri, mereka tidak hanya berlatih memahami teks, tetapi juga berlatih memilih kosakata, menyusun kalimat, serta mengekspresikan gagasan dalam bahasa Indonesia. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara produktif dalam konteks komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, storytelling berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai wahana pemeliharaan bahasa Indonesia pada komunitas diaspora.

Temuan ini juga mendukung hasil berbagai penelitian mengenai pembelajaran naratif pada peserta didik bilingual. Bohnacker menunjukkan bahwa kemampuan memahami struktur cerita relatif konsisten pada kedua bahasa yang dimiliki anak bilingual sehingga penguatan kemampuan bernarasi pada satu bahasa dapat mendukung perkembangan kemampuan naratif secara umum (Bohnacker, 2016). Demikian pula, program intervensi berbasis bahasa naratif yang dikembangkan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan berbasis narasi memberikan manfaat yang sebanding bagi siswa monolingual maupun bilingual dalam meningkatkan kemampuan memahami dan memproduksi narasi (Capin et al., 2023; Spencer et al., 2019).

Meskipun demikian, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi naratif peserta belum dapat diamati secara berkelanjutan. Kedua, kegiatan hanya melibatkan satu sekolah Indonesia di luar negeri sehingga karakteristik peserta belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman komunitas diaspora Indonesia. Ketiga, evaluasi program masih berfokus pada perubahan kemampuan membaca dan

bernarasi dalam jangka pendek sehingga belum mengukur keberlanjutan penggunaan bahasa Indonesia setelah program selesai.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis pada beberapa aspek. Bagi guru, storytelling dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih partisipatif untuk meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan bernarasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Bagi sekolah, program ini menyediakan model pendampingan literasi naratif yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program literasi sekolah sebagai upaya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan multibahasa. Selain itu, bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SIKL, kegiatan ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya efektif sebagai metode pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai media pelestarian bahasa dan penguatan identitas budaya peserta didik diaspora. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan mengembangkan program pendampingan dalam durasi yang lebih panjang dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem literasi siswa. Implementasi storytelling juga dapat dipadukan dengan media digital, proyek literasi berbasis budaya Indonesia, maupun kegiatan membaca keluarga (family literacy) sehingga penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa diaspora. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat literasi naratif sekaligus menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan di lingkungan multibahasa..

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan storytelling sebagai strategi penguatan literasi naratif berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa diaspora Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi struktur narasi, serta menceritakan kembali isi teks menggunakan bahasa Indonesia secara lebih runtut. Selain meningkatkan aspek kognitif, program ini juga mendorong tumbuhnya partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan motivasi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan storytelling menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dipadukan dengan praktik bernarasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual bagi siswa yang hidup di lingkungan multibahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan membaca, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif sebagai bagian dari proses membangun makna dan mempertahankan identitas kebahasaan. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran literasi yang relevan diterapkan pada sekolah Indonesia di luar negeri maupun pada komunitas belajar yang memiliki karakteristik multibahasa.

Pengabdian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah bahwa penguatan literasi tidak cukup dilakukan melalui latihan membaca konvensional, tetapi perlu dikembangkan melalui aktivitas yang mendorong peserta didik memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan secara aktif. Integrasi storytelling ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi memperkuat budaya literasi sekaligus mendukung pemeliharaan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan (heritage language) pada komunitas diaspora.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan melibatkan peserta dari satu sekolah Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan pada berbagai sekolah Indonesia di luar negeri dengan durasi pendampingan yang lebih panjang serta melibatkan guru dan keluarga agar keberlanjutan penguatan literasi naratif dapat terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) beserta kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penyusunan luaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Palpanadan, S. T., Asad, M. M., Churi, P., & Namaziandost, E. (2022). Reading approaches practiced in EFL classrooms: a narrative review and research agenda. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00155-4>
- Aliffya Sabina Putri Hidayat, Amin, K., & Gilang Mukti Rukmana. (2025). Diplomasi Pendidikan Berbasis Komunitas: Strategi Perlindungan Hak Pendidikan Anak Migran Non-Prosedural. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(1), 73–94. <https://doi.org/10.15575/jispo.v15i1.44877>
- Annisa Dhea Nurbaity, Eva Leiliyanti, & Novi Anoegrajekti. (2026). Literasi Visual Orang Dewasa dalam Konteks Sastra: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 267–274. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7401>
- Aziza, A., Nabila, J., Legowo, Y. A. S., & Utami, D. (2025). Pelatihan Tari Dongklak Guna Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5086–5095. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1936>
- Bohnacker, U. (2016). Tell me a story in English or Swedish: Narrative production and comprehension in bilingual preschoolers and first graders. *Applied Psycholinguistics*, 37(1), 19–48. <https://doi.org/10.1017/S0142716415000405>
- Cao, Y., & Kim, Y.-S. G. (2021). Is retell a valid measure of reading comprehension? *Educational Research Review*, 32, 100375. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100375>
- Capin, P., Vaughn, S., Gillam, S. L., Fall, A.-M., Roberts, G., Israelsen-Augenstein, M., Holbrook, S., Wada, R., Dille, J., Hall, C., & Gillam, R. B. (2023). Evaluating the Efficacy of a Narrative Language Intervention for Bilingual Students. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 32(6), 2999–3020. https://doi.org/10.1044/2023_AJSLP-21-00185
- Cummins, J. (2012). The intersection of cognitive and sociocultural factors in the development of reading comprehension among immigrant students. *Reading and Writing*, 25(8), 1973–1990. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9290-7>
- Deane, P., Somasundaran, S., Lawless, R. R., Persky, H., & Appel, C. (2019). The Key Practice, Building and Sharing Stories and Social Understandings: The Intrinsic Value of Narrative. *ETS Research Report Series*, 2019(1), 1–78. <https://doi.org/10.1002/ets2.12266>
- Férez Mora, P. A., & Coyle, Y. (2023). Storytelling in EFL primary education: Defining a sociocritical and participatory model with pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101360. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101360>
- Hà, T. A., & Bellot, A. R. (2020a). Assessing storytelling as a tool for improving reading comprehension in the EFL primary classroom. *English Teaching: Practice & Critique*, 19(2), 169–196. <https://doi.org/10.1108/ETPC-11-2018-0096>

- Hà, T. A., & Bellot, A. R. (2020b). Assessing storytelling as a tool for improving reading comprehension in the EFL primary classroom. *English Teaching: Practice & Critique*, 19(2), 169–196. <https://doi.org/10.1108/ETPC-11-2018-0096>
- Irgin, P. (2026). Storytelling in a Bilingual Classroom Through the Lens of Epistemic Diversity and Translanguaging. *International Journal of Applied Linguistics*, 36(1), 11–21. <https://doi.org/10.1111/ijal.12714>
- Khoiri, A. A., Abdul Kholiq, Ahsan Shohifur Rizal, Fitri Alaida Alfiana, & Yunda Arfia Pratiwi. (2025). Pendampingan Membaca Permulaan dan Literal Bagi Siswa Sanggar Belajar Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia. *Jurnal Abdimas Terapan*, 5(1), 7–16. <https://doi.org/10.56190/jat.v5i1.98>
- Laksana, D. N. L., Sihotang, D. M., Budilaksono, S., Thoyyibah, T., & Abas, I. H. (2026). Pendampingan Inquiry-Based Learning Berbantuan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Pembelajaran Sains dan Computational Thinking Siswa Sekolah Indonesia Bangkok. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 7(2), 491–505. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v7i2.7239>
- Little, S. (2024). Rivers of multilingual reading: exploring biliteracy experiences among 8-13-year old heritage language readers. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(2), 323–336. <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1882472>
- Mazura, R. Z. N., Delvia, E., Febrianty, L., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat Bahasa, Urutan Pembelajaran Kelas Rendah SD, dan Hubungannya dengan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah Dasar: Gambar Lengkap Pembangunan Kemampuan Bahasa Awal. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2727–2732. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3887>
- Nabila, J., Winarti, P., & Legowo, Y. A. S. (2025). The Influence of Dongklak Dance Learning on the Perception of Students at the Indonesian School of Kuala Lumpur (SIKL) Regarding Indonesian Culture. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 4966–4973. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48917>
- Ollerhead, S., & Pennington, G. (2026). Starting small: Engaging young learners with literacy through multilingual storytelling. *Journal of Early Childhood Literacy*, 26(1), 327–357. <https://doi.org/10.1177/14687984241303390>
- Schmidt, E. S., & Sawyer, B. (2026). Heritage-Based Digital Storytelling for Elementary Multilingual Learners. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1177/00220574261433259>
- Shinta maryani, Azra alayda damayanti mardjoko, Gian purwanto, Muhamad ari pamugkas, Hanifah, & Fitri alfarisa. (2024). Analisis Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Pasir Muncang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 11–14. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i1.46061>
- Spencer, T. D., & Petersen, D. B. (2020). Narrative Intervention: Principles to Practice. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(4), 1081–1096. https://doi.org/10.1044/2020_LSHSS-20-00015
- Spencer, T. D., Petersen, D. B., Restrepo, M. A., Thompson, M., & Gutierrez Arvizu, M. N. (2019). The Effect of Spanish and English Narrative Intervention on the Language Skills of Young Dual Language Learners. *Topics in Early Childhood Special Education*, 38(4), 204–219. <https://doi.org/10.1177/0271121418779439>
- Spencer, T. D., & Pierce, C. (2023). Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits. *The Reading Teacher*, 76(5), 525–534. <https://doi.org/10.1002/trtr.2144>
- Tselekidou, F., Justice, L., Topaj, N., & Gagarina, N. (2026). From stories to literacy: oral narrative macrostructure and reading comprehension in bilingual children. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/s11145-026-10828-y>